

BAB IV

ANALISIS METODE PENDIDIKAN ANAK

DALAM FILM “LASKAR PELANGI”

PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Film *Laskar Pelangi* merupakan jenis film edutainment sehingga penayangannya tidak hanya sekedar bersifat hiburan tetapi juga mengandung pesan pendidikan bagi masyarakat. Ia menyampaikan pesan yang dapat disimpulkan dari visualisasi gambar diiringi dengan dialog yang ditampilkan.

Dalam penelitian ini analisis ditekankan pada metode pendidikan anak dalam film *Laskar Pelangi* ditinjau dari psikologi pendidikan. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan *content analysis* untuk mengetahui metode pendidikan anak dalam film *Laskar Pelangi* perspektif psikologi pendidikan.

A. Metode Pendidikan Anak Dalam Film *Laskar Pelangi* Perspektif Psikologi Pendidikan

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan dalam film *Laskar Pelangi* dapat ditunjukkan dari cuplikan scene berikut:

Scene 1:



Setelah Bakri mengutarakan untuk berhenti dari guru di SD Muhammadiyah dan mengajukan surat pengunduran dirinya, Bu Muslimah menunjukkan perasaan sedih sekaligus kesal namun tak bisa berbuat apa-apa. Pak Harfan pun menghampirinya dan mencoba menguatkannya.

“Iya... yang penting kita. Kita ndak boleh putus asa. Tugas kita adalah meyakini anak-anak ini bahwa mereka harus berani punya cita-cita.” kata Pak Harfan menyemangati Bu Muslimah.

“Iya Pak. Iya, kita berdua harus bekerja lebih keras lagi, Pak. Biar orang-orang percaya bahwa sekolah ini ada dan pantas untuk dipertahankan. Kita berdua harus bekerja lebih keras lagi,, lebih keras lagi,” kata Bu Muslimah dengan nada optimis.

Scene 2:



Di kelas, Lintang bertindak sebagai guru karena Bu Muslimah belum masuk semenjak kematian Pak Harfan.

“Soekarno ditahan di penjara Sukamiskin pada tanggal 29 Desember 1929, karena menjadikan Partai Nasional Indonesia dengan tujuan Indonesia merdeka. Ruangnya sempit dikelilingi tembok-tembok tebal yang suram, tinggi, gelap dan berjeruji, lebih buruk daripada kelas kita yang sering bocor. Tapi, disitulah beliau menjalani hukuman dan setiap hari belajar, membaca buku. Beliau adalah salah satu orang tercerdas yang pernah dimiliki oleh bangsa kita ini. Sebenarnya untuk mengingat nama tempat dan tanggal itu sangat mudah sekali, kita cukup mencari hal-hal yang penting di balik sebuah peristiwa, seperti yang Bu Mus dan pak Pak Harfan sering lakukan.”

Setelah mengetahui Pak Bakri mengundurkan diri dari SD Muhammadiyah, Bu Mus tak bisa menyembunyikan perasaan sedih sekaligus kesal. Bu Mus menuntun sepedanya dengan pandangan kosong tanpa bertenaga. Melihat hal ini, Pak Harfan pun menghampirinya dan berusaha menguatkannya. Bu Mus merasa perkataan Bakri ada benarnya bahwa sudah tidak ada orang yang peduli terhadap eksistensi SD Muhammadiyah. Pada saat itu memang orang tua lebih memilih untuk memperkerjakan anak-anak mereka dan segera menghasilkan uang karena kondisi ekonomi yang mendesak. Para orang tua di Belitong kurang memperhatikan pendidikan untuk anak mereka.

Sebagai seorang pendidik, Bu Mus dan Pak Harfan menyadari betul bahwa pendidikan adalah sangat penting bagi setiap anak dan mereka mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan termasuk dari kalangan tidak mampu. Namun, proses pendidikan tidaklah tanpa hambatan dan rintangan baik itu bersifat materi maupun non materi. Bagi kedua guru hebat tersebut keberadaan SD Muhammadiyah merupakan salah satu upaya untuk dapat memberikan pendidikan terutama dari anak dari keluarga tidak mampu. SD Muhammadiyah merupakan satu-satunya SD Islam yang ada di Belitong dan ini menjadi kebanggaan bagi Bu Mus dan Pak Harfan.

Dalam perjalanannya mendidik anak Laskar Pelangi Pak Harfan dan Bu Mus menguatkan satu sama lain. Di samping berupaya memperjuangkan anak-anak untuk memperoleh haknya, yakni mengenyam bangku pendidikan,

kedua guru tersebut juga harus mempertahankan semangat anak didiknya agar terus menuntut ilmu. Hal ini tidaklah mudah mengingat fasilitas sekolah yang sangat minim ditambah dengan kondisi perekonomian anak didiknya yang termasuk kalangan menengah ke bawah. Bahkan anak-anak Laskar Pelangi menghabiskan masa liburan mereka dengan bekerja.

Melihat realita yang demikian membuat Bu Mus dan Pak Harfan membulatkan tekad untuk terus berjuang memberikan pendidikan, tidak putus asa dan selalu bersemangat. Sikap inilah yang selalu ditunjukkan pada anak Laskar Pelangi. Mereka menyadari sebagai pendidik jika mempunyai tekad dan semangat yang tinggi maka secara tidak langsung akan berpengaruh positif pada anak didik mereka.

Sikap optimis, semangat dan tidak putus asa merupakan teladan yang ditunjukkan oleh Bu Mus dan Pak Harfan kepada anak didiknya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Albert Bandura melalui teori modelingnya bahwa proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar social modeling. Contohnya, seseorang yang hidupnya dan dibesarkan di dalam lingkungan judi, maka dia cenderung untuk memilih bermain judi, atau sebaliknya menganggap bahwa judi itu adalah tidak baik.¹³⁶

¹³⁶ <http://edukasi.kompasiana.com/2011/03/12/teori-belajar-sosial-albert-bandura-346947.html> diakses pada Selasa 11 Maret 2014

Dalam hal ini, anak-anak Laskar Pelangi dibesarkan dan hidup dalam lingkungan yang menyulitkan mereka untuk memperoleh pendidikan. Namun kepedulian orang tua terhadap pendidikan dipadu dengan suasana positif yang diciptakan oleh Bu Mus dan Pak Harfan melalui sikap optimis mereka telah berhasil membuat anak Laskar Pelangi selalu bersemangat dan pantang menyerah. Sikap positif kedua guru tersebut dapat menginspirasi dan diterapkan oleh anak didik mereka tanpa harus diperintah atau dijelaskan dengan kata-kata. Ini dibuktikan dengan anak Laskar Pelangi yang selalu aktif dan semangat untuk menimba ilmu dalam kondisi serba terbatas, baik fasilitas maupun pendidik. Bahkan saat Bu Mus sedang terpukul setelah kematian Pak Harfan sehingga tidak hadir ke sekolah, anak Laskar Pelangi menunjukkan antusiasme mereka dalam belajar dengan tetap pergi ke sekolah dan belajar tanpa didampingi guru.

Teori keteladanan tersebut diatas, digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan lewat keteladanan dan peniruan yang baik kepada peserta didik, agar memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan khususnya untuk perkembangan moral dan keagamaan serta dapat menimbulkan motivasi bagi peserta didik. Oleh karena itu Islam memerintahkan seorang pendidik berperilaku teladan seperti yang dimiliki oleh Rasul, karena sangat dimungkinkan anak didik akan mencontoh dan meniru apapun yang dilakukan oleh gurunya. Sikap teladan ini hendaknya diterapkan seorang

pendidik tidak hanya saat disekolah tetapi juga dalam kehidupan kesehariannya secara menyeluruh.

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam film Laskar Pelangi dapat ditunjukkan dari cuplikan scene berikut:

Scene 3:



Para siswa sedang berwudhu untuk melaksanakan shalat. “*Wudlu yang benar biar tertib urutannya,*” kata Pak Harfan yang sedang memperhatikan para siswa berwudhu dan dengan sabar mengarahkan mereka untuk berwudhu dengan benar. Kemudian mereka shalat jama'ah di tempat yang sederhana dengan Pak Harfan sebagai imamnya.

NB: Scene shalat berjama'ah dalam film ini diulang sebanyak dua kali meski tidak secara utuh.

Anak-anak Laskar Pelangi sedang berwudhu secara bergantian dengan instruksi dari Pak Harfan untuk bersiap-siap melaksanakan shalat. Di surau kecil sekolah yang sederhana mereka membuat shaf dengan posisi laki-laki berada di depan dan perempuan di belakang. Selanjutnya Pak Harfan memerintahkan siswa untuk merapikan shaf mereka sebelum memulai shalat. Terlihat suasana khusyu' yang ditampilkan saat mereka melaksanakan shalat dengan Pak Harfan sebagai imamnya. Sementara itu, pengulangan scene

shalat berjama'ah dalam film mengindikasikan bahwa shalat berjama'ah merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh siswa dan guru di SD Muhammadiyah.

SD Muhammadiyah Gantong merupakan sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan. Sebagai sekolah yang berbasis Islam SD Muhammadiyah selalu menanamkan nilai-nilai Islam pada peserta didik. Selain itu, ketentuan mengenai syari'at Islam juga telah diperkenalkan kepada peserta didik, salah satunya yaitu kewajiban shalat lima waktu. Dalam hal ini anak mulai dibiasakan menunaikan kewajiban shalat lima waktu dengan berjama'ah sebagaimana yang terlihat dalam scene di atas.

Masa anak merupakan periode yang dinamis secara psikologis bagi perkembangan religius. Perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil (keluarga, sekolah dan masyarakat). Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama atau unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan cara berperilaku akan sesuai ajaran agama. Perkembangan agama anak adalah hasil lingkungan yang berkembang karena ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman latar belakang.¹³⁷

Menurut Edward lee Thoorndike melalui teori koneksionismenya menjelaskan bahwa perilaku atau aktivitas yang sulit dilakukan pada awalnya akan dapat menjadi lebih mudah untuk menguasai dan melakukan aktivitas

¹³⁷ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, h. 155

tersebut jika sering mengulangnya. Thorndike juga menyimpulkan bahwa perilaku individu dapat dikondisikan. Belajar merupakan suatu upaya untuk mengkondisikan pembentukan suatu perilaku atau respons terhadap sesuatu. Kebiasaan makan atau mandi pada jam tertentu, kebiasaan berpakaian, masuk kantor, kebiasaan belajar, bekerja dan lain-lain terbentuk karena pengkondisian.¹³⁸

Dengan melatih peserta didik untuk melaksanakan shalat sejak usia sekolah dasar, maka kelak ia tidak akan merasa berat dan terpaksa ketika melaksanakannya dan menganggap shalat sebagai suatu kebutuhan bagi dirinya sebagai umat Islam. Bacaan-bacaan shalat pun secara perlahan dapat dikuasai tanpa adanya beban untuk menghafalkan bacaan tersebut. Demikian pula dengan kebiasaan ikut shalat berjamaah, membaca Al-Quran dan kebiasaan lainnya, akan memberikan bekal yang kuat bagi anak saat menjalankan perintah agama, ia tidak akan merasa berat lagi.

Nabi Muhammad mengisyaratkan agar orang tua mulai menyuruh anak mengerjakan shalat umur tujuh tahun melalui sabdanya yang artinya:

”Surulah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun,” (H.R. At-Tirmidzi).

Berdasar makna kontekstual hadits diatas dapat dikatakan jika pembiasaan merupakan hal yang sangat ditekankan Rasulullah, sebab anak

¹³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, h. 169

mendapat pengetahuan dari apa yang dilihat, dipikir dan dikerjakannya. Tak hanya pada aspek *ubudiyah*, metode pembiasaan juga sangat efektif dalam melatih aspek *khuluqiyah* peserta didik, yaitu dengan selalu membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk selalu bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Jika dalam kesehariannya anak sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik, maka akan terpatriti sampai dewasa kelak. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam aplikasinya diterapkan pada anak. Karena pada usia ini anak mempunyai “rekaman” ingatan yang kuat, sehingga mereka mudah mengingat dan terlarut dengan kebiasaan – kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dalam film *Laskar Pelangi* dapat ditunjukkan dari cuplikan scene berikut:

Scene 4:



Para siswa sedang berwudhu untuk melaksanakan shalat. “Wudhu yang benar biar tertib urutannya,” kata Pak Harfan yang sedang memperhatikan para siswa berwudhu dan dengan sabar mengarahkan mereka untuk berwudhu dengan benar. Kemudian mereka shalat

jama'ah di tempat yang sederhana dengan Pak Harfan sebagai imamnya.

Memasuki waktu shalat anggota Laskar Pelangi mulai berwudhu dengan air dalam timba kecil yang sederhana. Sambil menunggu antrian, anak-anak memperhatikan teman mereka saat berwudhu dan ada pula yang membantu mengambilkan air dari sumur. Sementara itu Pak Harfan memperhatikan anak-anak dan mengarahkan mereka untuk berwudhu dengan benar sekaligus mengoreksi saat terjadi kekeliruan urutan atau ketentuan dalam berwudhu. Terlihat kesabaran dari raut muka dan perkataan Pak Harfan dalam membimbing anak-anak.

Praktek berwudhu yang dilakukan anak-anak di atas merupakan salah satu contoh dari metode demonstrasi. Dalam hal ini anak-anak yang bersikap aktif, yaitu mereka mempraktekkannya secara langsung. Tentu saja praktek ini hendaknya didampingi oleh seorang guru yang bertugas membimbing dan membenarkan jika terdapat kekeliruan. Metode yang dilakukan Pak Harfan ini sangatlah tepat karena tujuan dari penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran ialah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu. Dengan praktek wudhu, anak-anak tidak hanya memahami konsep atau materi tentang berwudhu tapi juga mampu untuk melakukannya dengan tepat.

Ditinjau dari teori perkembangan kognitif Piaget, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar

menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasar pengalaman ini, peserta didik membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Bagi anak SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa. Oleh karena itu guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran.¹³⁹

Dalam Islam metode demonstrasi juga diterapkan oleh Nabi saat mengajari umatnya tata cara shalat. Praktek shalat dilakukan oleh Nabi saw sendiri sedangkan para sahabat diperintahkan untuk mengikuti gerakan yang dilakukan Nabi.

"..... Beliau bersabda; kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hapal dan yang saya tidak hapal. Dan shalatlah sebagaimana kalian melihat aku salat. (HR. Bukhari)

Dengan demikian seorang pendidik juga harus mempertimbangkan penggunaan metode demonstrasi dalam pelaksanaan pendidikan agar pemahaman peserta didik lebih mendalam.

¹³⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, h. 165-167

4. Metode Perhatian dan Kasih Sayang

Metode perhatian dan kasih sayang dalam film *Laskar Pelangi* dapat ditunjukkan dari cuplikan scene berikut:

Scene 5:



Saat itu siswa SD Muhammadiyah mengikuti ujian yang diselenggarakan di SD PN Timah. Bu Muslimah menunggu di luar kelas dengan cemas. Pak Harfan mendatangi Bu Muslimah.

“Pak Cik, aku lupa ndak kasih soal ulangan untuk Harun,” kata Bu Muslimah cemas.

Pak Harfan meresponnya dengan senyuman sambil menepuk bahu Bu Muslimah seolah mengatakan hal itu tidak menjadi masalah.

.....
“Ndak usah terlalu kau fikirkan Mus. Kau siapkan raport anak-anak itu lalu biarkan mereka berlibur. Kau pun perlu pergi berlibur kan,” kata Pak Harfan meredam emosi Bu Muslimah.

“Si Harun akan kau buat raport khusus lagi kan?” tanya Pak Harfan.
“Iya Pak.” jawab Bu Muslimah.

Scene 6:



Karnaval tujuh belasan hampir dimulai.

Di kelas Bu Muslimah bersama Pak Harfan mengumumkan, *“Anak-anak, bapak dan ibu memutuskan tahun ini kita akan ikut karnaval. Karena ibu melihat, kawan kita Mahar selalu dapat nilai tinggi dalam mata pelajaran kesenian. Dia menjadi ketua kelompok yang*

tugasnya adalah menentukan kesenian apa yang akan kita tampilkan dalam karnaval kelak. Apa kau setuju mahar?"

Mahar menyatakan siap.

"Yang lain setuju?" tanya Bu Mus.

Murid-murid menjawab secara serentak, "Setuju, setuju."

"Mahar, bapak harus ingatkan kau, kite ndak ada dana," pesan Pak Harfan kepada Mahar.

"Setuju. Serahkan saja pada Mahar dan alam," kata Mahar penuh percaya diri.

Scene 7:



Bu Muslimah melihat para siswa pulang dari kejauhan dengan pandangan khawatir. Pak Harfan pun bertanya, "kenapa Mus?"

"Aku hanya sedikit khawatir Pak, kehadiran Flo ini dapat membawa perubahan pada anak-anak kita," kata Bu Muslimah.

"Jangan takut dulu lah Mus yang penting kau temani mereka," Pak Harfan menenangkan Bu Muslimah.

Pada scene 5 terlihat Bu Mus mengkhawatirkan situasi Harun, peserta didiknya yang mengalami keterbelakangan mental. Bu Mus lupa memberikan soal khusus untuk Harun sehingga ia harus mengerjakan soal-soal yang dikerjakan oleh anak normal seusianya dan hal itu tidak sesuai dengan tingkat kemampuannya. Bu Mus juga menaruh perhatian khusus pada siswanya yang 'berbeda' itu dengan membuatkan raport khusus untuknya. Bus Mus menyadari bahwa kemampuan Harun berbeda dengan teman seusianya tetapi punya hak yang sama seperti halnya anak normal lainnya.

Adapun pada scene 6, Bu Mus menyadari potensi seni yang dimiliki oleh Mahar sehingga ia diberi tanggung jawab menjadi ketua untuk perlombaan karnaval. Mahar pun menyanggupi tugas yang diberikan dengan semangat dan penuh percaya diri. Sedangkan pada scene 7 menggambarkan perhatian Bu Mus pada perubahan sikap yang ditunjukkan peserta didiknya. Bu Mus merasa cemas terhadap perubahan negatif perilaku anak-anak sejak kedatangan siswa baru bernama Flo. Dari beberapa cuplikan scene di atas dapat disimpulkan betapa besar perhatian dan kasih sayang Bus Mus terhadap peserta didiknya, yaitu anggota Laskar Pelangi.

Carl Rogers, salah seorang tokoh humanistik mengungkapkan seorang guru harus lebih responsif terhadap kebutuhan kasih sayang dalam proses pendidikan. Perasaan gembira, tidak tertekan, nyaman adalah hal yang diinginkan dalam proses pembelajaran. Salah satu tugas para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi- potensi yang ada pada diri mereka. Jika dikaitkan dengan pendidikan di film Laskar Pelangi kita dapat melihat ketika Bu Mus menyadari potensi Mahar dalam bidang kesenian, beliau pun menunjuk Mahar untuk menjadi ketua perlombaan karnaval. Dari situlah potensi Mahar dapat dikembangkan dengan merangsang imajinasi dan kreativitasnya untuk membuat konsep kesenian yang akan ditampilkan.

Sebelumnya, Pak Harfan juga mengingatkan bahwa sekolah tidak mempunyai dana yang cukup untuk kebutuhan karnaval. Mahar tetap menyatakan kesanggupannya dengan penuh percaya diri. Tetapi tugas yang diberikan Pak Harfan dan Bu Mus tidak lantas membuat Mahar merasa terbebani. Hal ini dikarenakan dalam diri Mahar terdapat potensi atau bakat bidang kesenian. Selain itu, ketertarikan Mahar pada seni juga membuatnya semakin bersemangat menjalankan tanggung jawabnya. Maka dapat dikatakan bahwa Pak Harfan dan Bu Mus berhasil mempraktekkan pendidikan yang membebaskan yang selalu diserukan oleh tokoh humanistik. Dalam proses pendidikan peserta didik dapat merasa nyaman dan tidak terbebani dengan tugas yang diberikan. Perhatian Bu Mus dan Pak Harfan pada peserta didiknya telah berhasil membuat keduanya mengenali potensi-potensi mereka.

Bagi Bus Mus dan Pak Harfan kecerdasan peserta didik tidak tunggal namun beragam. Murid cerdas bukan hanya anak yang jago matematika atau selalu mendapat peringkat atas. Jika merujuk pada teori Gardner tentang kecerdasan majemuk, sosok seperti Mahar seperti yang dijelaskan diatas menunjukkan jenis kecerdasan *musical*. Adapun Lintang menunjukkan salah satu jenis kecerdasan: *logical-mathematical intelligence*. Siswa yang lamban dalam berhitung namun tegas, banyak bicara serta punya jaringan yang luas seperti Kucai tidak berhak dikatakan bodoh. Ia memiliki sisi lain kecerdasan, yaitu: *interpersonal* dan *linguistic intelligence*. Karena itulah ia menjadi

ketua kelas yang tidak tergantikan bagi anggota Laskar Pelangi selama masa sekolah dasar. Dengan dilandasi perhatian dan kasih sayang, Bu Muslimah dan Pak Harfan merangsang setiap kecerdasan anggota Laskar Pelangi berkembang secara alamiah.¹⁴⁰

Kasih sayang yang ditunjukkan Bu Mus pada Harun telah membuatnya dapat membaur dengan teman normal seusianya. Tak pernah sekalipun Bu Mus memarahi Harun meski ia sangat lambat dalam menangkap pelajaran. Bu Mus membiarkan Harun untuk mengikuti setiap aktivitas pembelajaran. Sikap yang demikian ini menjadikan Harun lebih mudah dan tidak merasa canggung untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Hal ini tentu berdampak positif pada perkembangannya, terutama perkembangan emosi, sosial serta moral. Meski kemampuan akademiknya tidak mengalami peningkatan sebagaimana teman-temannya yang normal tetapi paling tidak ia dapat mengenal, belajar sekaligus menerapkan akhlak karimah dalam kesehariannya.¹⁴¹ Perlakuan Bu Mus terhadap Harun memang berbeda dibanding teman-temannya, seperti membuatnya soal ulangan dan rapor khusus, namun Bu Mus tetap memperlakukan Harun sebagai peserta didik yang berhak mendapatkan pendidikan meski dia mengalami keterbelakangan mental.

¹⁴⁰ Asrori R. Karni, *Laskar Pelangi: The Phenomenon*, (Bandung, Mizan, 2008), h. 125

¹⁴¹ *Ibid.*, h. 126

Islam memerintahkan umatnya untuk selalu mempunyai sikap kasih sayang dan melarang bersikap keras baik kepada sesama makhluk maupun lingkungan sekitar. Hal ini banyak yang ditunjukkan melalui firman Allah dalam al-Qur'an, salah satunya dalam AS. Al-Imran: 159

“Maka dengan sebab rahmat dari Allah, engkau bersikap lemah lembut kepada mereka. Seandainya engkau bersikap kasar dan keras hati niscaya mereka akan menjauh darimu...”

Perhatian seorang pendidik yang dilandasi kasih sayang juga akan membangun hubungan yang baik dengan anak didiknya. Peserta didik tidak lagi membuat alasan untuk bolos sekolah ataupun merasa bosan dan malas saat mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu sangat penting bagi seorang pendidik untuk selalu melandasi proses pendidikan dengan kasih sayang dan memperhatikan pribadi dan perkembangan peserta didik.

5. Metode Nasehat

Metode nasehat dalam film Laskar Pelangi dapat ditunjukkan dari cuplikan berikut:

Scene 8:



Saat itu Bu Muslimah memanggil anak-anak yang sedang bermain untuk segera masuk ke kelas, namun mereka tak menghiraukan karena terlalu asyik bermain. Bu Muslimah pun mendekat ke anak-anak sambil memanggil dengan lantang “*Kucaai, Kucai sini kau.*”

Kucaai berlari menuju tempat Bu Muslimah berdiri.

“*Kucaai, kau itu ketua kelas. Tugas kau itu, ngebantu ibu ngebuat kawan-kawan kau masuk kelas.*” kata Bu Muslimah memperingatkannya.

“*Bunda guru. Ibu itu harus tau, kelakuan anak-anak kuli itu kayak setan semua. Aku ndak enak lagi ngurus begitu. Mulai sekarang aku nak berhenti jadi ketua kelas,*” kata Kucai.

“*Kucaai, menjadi seorang pemimpin itu adalah tugas yang mulia.*” Kata Bu Muslimah dengan halus sambil mengelus kepala Kucai.

Scene 9:



Dikelas, Ikal, Lintang dan Mahar memandangi lemari yang hanya berisikan satu medali.

“*Dah lima tahun kita sekolah. Masak cuma itu satu-satunya benda berharga kita. Kalau iya, pasti Bu Mus dan Pak Pak Harfan kecewa sekali,*” kata Ikal kepada Lintang sambil memandangi medali. Pak Harfan datang. Ia berpesan, “*Yang harus kalian ingat anak-anakku. Jangan pernah menyerah. Hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, dan bukan menerima sebanyak-banyaknya,*”

Pada scene 8 diperlihatkan Bu Mus yang sedang menasehati Kucai yang mengeluh menjadi ketua kelas karena harus mengatur teman-temannya yang sulit diatur. Bu Mus menasehati Kucai bahwa menjadi pemimpin merupakan tugas mulia. Sementara pada scene 9 terlihat Mahar, Ikal dan Lintang memandangi almari kelas yang hanya berisi satu medali. Mereka

merasa kecewa karena selama lima tahun bersekolah hanya berhasil meraih satu kemenangan untuk sekolah mereka. Pak Harfan pun datang dan memberi nasehat pada tiga siswanya tersebut.

Sesuai dengan sikap dan perkembangan pada anak usia ini, maka nasehat pada anak-anak sangat diperlukan dan sangat dibutuhkan. Nasehat merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral dan sosial. Sebab nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada suatu bentuk tujuan pendidikan moral atau akhlak yang hendak dicapai pada anak.¹⁴² Tetapi pada setiap nasihat yang disampaikan ini selalu dengan teladan dari pemberi atau penyampai nasihat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasihat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat melengkapi.¹⁴³

Pendidik hendaknya memberi nasehat kepada anak-anaknya, dengan kata-kata yang lembut dan penuh kasih sayang, kelembutan pendidik akan membuka hati dan pikiran anak untuk melakukan dan mematuhi nasehat orang tuanya. Sebaliknya bila nasehat dikemas dan dibingkai dengan kemarahan, anak akan merasa terintimidasi.

Nasehat diberikan kepada anak sebaiknya diucapkan dengan kata-kata positif, dan tidak dengan kata-kata negatif sebagaimana yang dilakukan Bu Mus dan Pak Harfan.

¹⁴² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Jamaludin, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), Jilid 2, h. 65-66

¹⁴³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 150

Anak dengan bakat kepemimpinan seperti Kucai, ketika sempat kehilangan minat menjabat ketua kelas, lantas diyakinkan oleh Bu Mus dengan nasehat yang baik, bahwa mengemban amanah kepemimpinan adalah tugas mulia dan didoakan banyak orang. Kucai pun kembali bersemangat.¹⁴⁴

Nasehat diberikan ketika anak sebelum melakukan kesalahan, sedangkan ketika anak telah melakukan kesalahan, maka orang tua harus memberikan perbaikan, tidak dengan amarah melainkan dengan cara menyadarkan kepada anak, bahwa perbuatan yang telah dilakukan adalah tidak baik, dengan perkataan yang baik tentunya.

Disamping itu, sebelum memberikan nasehat pendidik juga harus mengoreksi dirinya apakah ia telah melakukan nasehat yang akan disampaikan pada peserta didik. Karena jika nasehat yang ia sampaikan ternyata tidak sesuai dengan tindakannya maka tidak akan membekas sedikitpun pada peserta didik, bahkan mengabaikannya. Sikap wibawa dan teladan yang baik juga diperlukan dalam memberikan nasehat sehingga nasehat itu membekas pada diri anak.

6. Metode Bercerita

Metode bercerita dalam film *Laskar Pelangi* dapat ditunjukkan dari cuplikan berikut:

¹⁴⁴ Asrori R. Karni, *Laskar Pelangi: The Phenomenon*, (Bandung, Mizan, 2008), h. 126

Scene 10:



Saat itu anak Laskar Pelangi sedang asyik bermain dan tidak segera masuk kelas untuk memulai pelajaran. Pak Harfan melihat anak-anak dari kejauhan dan berusaha menarik perhatian mereka.

“Hai anak-anak, siapa yang mau mendengarkan cerita Nabi Nuh yang membuat perahu kayu terbesar yang pernah dibuat oleh manusia.” katanya dengan nada agak lantang.

Anak-anak yang sedang bermain segera berlari menuju kelas untuk mendengarkan cerita.

Dengan gambar sebuah kapal di papan tulis, Pak Harfan mengedarkan pandangannya pada para siswa dan mulai bercerita,

“Mereka yang ingkar, telah diingatkan bahwa air bah akan datang.” kata Pak Harfan dengan wajah yang ekspresif.

Scene 11:



Proses pembelajaran diadakan di luar kelas, Pak Harfan menceritakan kisah Perang Badar kepada para siswa.

“313 tentara Islam itu mengalahkan ribuan tentara Quraisy bersenjata lengkap. Anak-anakku, kekuatan itu dibentuk oleh iman, bukan jumlah tentara. Jadi ingatlah anak-anakku teguhkan pendirianmu, kalian harus punya ketekunan, harus punya keinginan yang kuat untuk mencapai cita-cita.” jelas Pak Harfan sambil menjelaskan makna cerita kepada para siswa. *“Cukup untuk hari ini ya?”* Pak Harfan menutup pelajaran. Para siswa mendesah karena waktu pelajaran telah usai dan Pak Harfan menghentikan cerita.

Pada scene 10 menceritakan Bu Mus yang mendapati anak-anak

Laskar Pelangi sedang asyik bermain di tanah lapang padahal jam pelajaran

telah dimulai. Bu Mus memanggil mereka dari kejauhan untuk segera masuk kelas tetapi tidak ada siswa yang menggubrisnya karena terlalu asyik bermain. Melihat situasi ini, Pak Harfan menarik perhatian mereka dengan menawarkan bercerita tentang kisah Nabi Nuh. Anak-anak pun segera lari berhamburan menuju kelas untuk mendengarkan cerita Pak Harfan. Sementara itu pada scene 11 proses pembelajaran dilakukan diluar kelas. Proses pembelajaran ditampilkan dengan Pak Harfan yang sedang menceritakan kisah perang Badar pada siswanya. Para siswa pun serius memperhatikan cerita tersebut dan saat pelajaran berakhir mereka terlihat kecewa.

Apa yang telah dilakukan Pak Harfan membuktikan bahwa metode cerita ternyata ampuh dalam meningkatkan minat siswa pada pembelajaran dan membuat perhatian siswa menjadi terpusat. Dalam bercerita Pak Harfan memperlihatkan mimik yang ekspresif. Ini dikarenakan bercerita juga merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal dan lucu. Hal ini akan memperkaya pengalaman emosinya yang akan berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosionalnya disamping mengenalkan pada anak bentuk-bentuk emosi.

Pada kedua scene menunjukkan bahwa Pak Harfan memilih cerita yang berasal dari kisah-kisah al-Qur'an serta tak lupa menyelipkan pelajaran dan nasihat di dalamnya. Memasuki fase usia 8 – 12 tahun anak mulai

mengembangkan intelektual dan sosialnya, sehingga mereka mulai bisa memahami hal-hal yang bersifat abstrak. Untuk itu, pendidik dapat menyampaikan cerita tentang kepahlawanan para sahabat-sahabat Nabi, dan tentang peperangan yang terjadi pada masa beliau. Maka sangatlah tepat pilihan materi cerita Pak Harfan yaitu cerita mengenai kisah Nabi Nuh dan perang Badar yang unsur ceritanya mengandung kisah perjuangan dan kepahlawanan.

Usia sekolah dasar juga merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Pada awal masa ini, diperkirakan bahwa anak mengetahui rata-rata antara 20.000 – 24.000 kata, dan pada akhir masa (usia 11-12 tahun) telah dapat menguasai 50.000 kata.¹⁴⁵ Dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengarkan cerita yang bersifat kritis. Dengan metode bercerita pula, perbendaharaan kata anak-anak dapat ditingkatkan.

Di samping dapat menciptakan suasana menyenangkan, bercerita juga dapat mengundang dan merangsang proses kognisi, khususnya aktivitas berimajinasi, dapat mengembangkan kesiapan dasar bagi perkembangan bahasa, dapat menjadi sarana untuk belajar, serta dapat berfungsi untuk membangun hubungan yang akrab. Sebagaimana yang ditunjukkan anggota Laskar Pelangi saat mendengar Pak Harfan bercerita, mereka terlihat sangat antusias. Kisah yang diceritakan Pak Harfan dapat merangsang daya

¹⁴⁵ Elizabeth, B. Hurlock, *Perkembangan Anak (Jilid 1)*, h. 189

imajinasi anak sehingga ia merasakan senang belajar dengan membayangkan situasi dalam cerita tersebut.

Saat menerapkan metode bercerita seorang pendidik juga hendaknya memperhatikan dan bersikap selektif dalam memilih tema atau materi yang akan dijadikan bahan cerita baik dalam mempertimbangkan perkembangan peserta didik maupun unsur cerita itu sendiri. Pemilihan tema cerita ini akan sangat menentukan dalam pembentukan perilaku anak. Bercerita dengan mengambil materi dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an membawa dampak langsung terhadap kejiwaan peserta didik. Salah satunya dapat memperkuat rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap ajaran agama Islam. Kisah-kisah dalam al-Qur'an juga akan dapat menumbuhkan keberanian, sanggup mempertahankan kebenaran, dan meningkatkan rasa keingintahuan.

Meski demikian, pendidik tidak harus mengambil murni materi cerita dari kisah *qur'ani* tetapi pendidik juga bisa mengambil nilai atau pelajaran yang terkandung untuk kemudian dikemas dan dimodifikasi sedemikian rupa dan dikorelasikan dengan situasi saat ini. Dengan demikian akan membuat peserta didik menjadi lebih mudah menerima dan menangkap maksud atau makna dari cerita. Untuk itulah dibutuhkan kreativitas dan komunikasi yang baik dari pendidik agar dapat menyajikan cerita yang menarik sekaligus bermakna kepada peserta didik.

7. Metode *Outdoor*

Metode *outdoor* dalam film *Laskar Pelangi* dapat ditunjukkan dari cuplikan scene berikut:

Scene 12:



Kelas di SD Muhammadiyah rusak dan berantakan akibat hujan deras. Bahkan banyak kambing berkeliaran dalam kelas.

Harfan datang mendekati Muslimah kemudian menyarankan, “*Mus, kau ajak anak-anak itu belajar di luar kelas saja, ya?*”

“*Biar kita bersihkan bersama-sama.*” pinta Muslimah.

“*Pergilah... nanti Bakri bisa bantu aku.... pergilah, ya?*” kata Harfan membujuk Muslimah agar mengikuti permintaannya. Muslimah membawa murid-murid belajar di luar kelas. Anak-anak bermain di padang rumput kemudian ke bebatuan di pantai. Mereka memandangi keindahan pelangi.

“*Pelangi itu, terbentuk dari cahaya yang menjaga langit pas matahari menarik titik-titik air hujan yang datang. Hasilnya muncullah tujuh sinar, merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, ungu. Mejikuhibingu,*” kata Lintang menjelaskan kepada teman-temannya.

“*Laskar Pelangi ayo kita pulang,*” kata Bu Mus dari balik bebatuan mengingat suasana hampir petang.

“*Iya bu,*” jawab murid-murid serentak.

Pada scene di atas peserta didik terpaksa harus belajar di luar kelas karena kondisi kelas mereka yang berantakan akibat hujan deras. Metode *outdoor* diterapkan bukan karena direncanakan melainkan karena keadaan yang memaksa, yakni kelas yang tidak layak pakai. Meski demikian anggota

Laskar Pelangi merasa sangat senang dan mereka segera berhamburan ke luar sekolah. dengan didampingi Bu Mus.

Metode *outdoor* atau juga dikenal dengan pembelajaran di luar kelas diartikan sebagai aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan.¹⁴⁶

Pembelajaran di luar kelas yang berorientasi pada alam sekitar yang mempunyai sifat menyenangkan dan dapat mewujudkan nilai spiritual siswa mengenai keindahan ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa dengan cara mengamati, menyelidiki, menemukan sendiri segala sesuatu ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan luar kelas dapat digunakan sebagai sumber belajar karena pembelajaran akan lebih bermakna jika sistem pembelajaran diprioritaskan di alam sekitar atau sekitar lingkungan anak. Hal ini menegaskan siapa saja dapat menjadi guru dan pembelajaran tidak harus berlangsung di dalam kelas, sebab setiap tempat dapat menjadi tempat untuk belajar.¹⁴⁷

¹⁴⁶ <http://sobatdalit2425.blogspot.com/2013/04/outdoor-learning.html> diakses pada Selasa 29 Maret 2014

¹⁴⁷ *Ibid.*

Peserta didik dibawa langsung ke dalam dunia yang kongkret tentang penanaman konsep pembelajaran, sehingga mudah dicerna oleh peserta didik karena peserta didik disajikan materi yang sifatnya kongkret bukan abstrak. Dalam scene diatas terlihat anggota Laskar Pelangi yang menikmati keindahan alam sekitar dan keindahan pelangi. Sembari melihat pelangi, Lintang menjelaskan tentang proses terjadinya pelangi kepada teman-temannya diiringi decak kagum dan perasaan takjub akan salah satu keindahan ciptaan Allah. Dari sinilah peserta didik dapat mengasah kognitif mereka serta meningkatkan aspek spiritual atau keagamaan mereka.

Proses pembelajaran yang dilakukan di luar kelas atau di luar sekolah, memiliki arti yang sangat penting untuk perkembangan peserta didik, karena proses pembelajaran yang demikian dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Pengalaman langsung memungkinkan materi pelajaran akan semakin kongkrit dan nyata yang berarti proses pembelajaran akan lebih bermakna. Di samping itu, metode *outdoor* memberikan dorongan perasaan kebebasan bagi siswa dan dapat menghilangkan kejenuhan selama proses pembelajaran.

8. Metode Tutor Sebaya (*Peer Teaching*)

Metode tutor sebaya dalam film Laskar Pelangi dapat ditunjukkan dari cuplikan scene berikut:

Scene 13:



Sahara bermain dengan Harun di depan kelas. Sahara mengajari Harun berhitung.

“Run, Run, jadi anak kucing kau tu ada anak tiga, bilangannya tiga lahirnya juga ditanggal tiga, run ya.” tanya Sahara kepada Harun. Harun menjawab dengan isyarat jari tangannya.

“Pintar sekarang kau Run, ya.” komentar Sahara atas jawaban Harun.

Scene 14:



Di kelas, Lintang bertindak sebagai guru karena Bu Muslimah belum masuk semenjak kematian Pak Harfan dan menjelaskan materi sejarah Indonesia pada teman-temannya.

“Soekarno ditahan di penjara Sukamiskin pada tanggal 29 Desember 1929, karena menjadikan Partai Nasional Indonesia dengan tujuan Indonesia merdeka. Ruangnya sempit dikelilingi tembok-tembok tebal yang suram, tinggi, gelap dan berjeruji, lebih buruk daripada kelas kita yang sering bocor.....”

“Tanggal 29 Desember 1929. Aah,, aku ingat itu,” kata Ikal.

“Penjara suka miskin namanya, kayak sekolah kita, tetapi kita tetap suka, suka miskin,” celoteh Mahar berkelakar yang disambung dengan tawa ria teman-teman sekelasnya.

Scene 13 menunjukkan Sahara yang sedang mengajari Harun cara berhitung dengan memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan kucing Harun. Harun berhitung dengan lidi dibantu oleh Sahara. Adapun pada scene

14 terlihat Lintang yang sedang mengajari teman-temannya tentang sejarah Indonesia untuk menggantikan Bu Mus yang tidak hadir. Dari kedua scene tersebut dapat disimpulkan adanya metode tutor sebaya yang ditunjukkan oleh Sahara dan Harun. Hanya saja dalam film ini metode tutor sebaya diterapkan bukan oleh pendidik melainkan dari inisiatif peserta didik.

Menurut Zakiah Daradjat perkembangan anak pada usia 7 – 9 tahun condong kepada teman sebaya dimana sering terjadi pengelompokan teman sebaya (*peer group*). Mereka sering terpengaruh oleh temannya, terutama yang mempunyai kelebihan, misalnya kepandaian ketrampilan tertentu, kekuatan anggota tubuh atau pemberani.¹⁴⁸ Oleh karena itu, seorang pendidik dapat memanfaatkan situasi ini untuk meningkatkan proses pembelajaran dengan menerapkan metode tutor sebaya.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih siapa yang menjadi tutor sebaya, yaitu : (1) Dapat diterima (disetujui) oleh siswa yang mendapat program perbaikan, sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya; (2) Dapat menerangkan bahan perbaikan yang diperlukan oleh siswa yang menerima program perbaikan; (3) Tidak tinggi hati, kejam, atau keras hati terhadap sesama kawan; (4)

¹⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, h. 80

Mempunyai daya kreatifitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada temannya.¹⁴⁹

Dengan tutor sebaya, peserta didik yang mempunyai pengetahuan lebih banyak bisa membantu temannya yang kesulitan belajar. Dengan adanya tutor sebaya peserta didik yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak malu lagi untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat kepada temannya sendiri secara bebas. Namun demikian, arahan dan bimbingan seorang pendidik tetap diperlukan untuk membantu peserta didik jika terdapat kesulitan atau mengoreksinya jika terdapat kekeliruan.

9. Metode *Reward & Punishment*

Metode reward dan punishment dalam film *Laskar Pelangi* dapat ditunjukkan dari cuplikan scene berikut:

Scene 15:



Bu Muslimah memulai pelajaran di kelas, “*Sekarang kita akan belajar berhitung. Ayo keluarkan lidi-lidimu. Ibu akan membacakan soal. Dua belas ditambah empat kali min lima sama dengan... Ayo dihitung sekarang!*”. “*Minus 80,*” jawab Lintang. Bu Muslimah melanjutkan pertanyaan dan sekali lagi Lintang menjawabnya dengan cepat dan

¹⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 25

tangkas. “Bagus sekali anak pesisir. Betul, betul sekali,” puji Bu Muslimah penuh takjub dengan ketangkasan Lintang.

Scene 16:



Bu Muslimah mengajarkan kepada para siswa mengenai peta Belitong. Saat itu, Bu Muslimah mengadakan tanya jawab tentang peta Belitong. Satu per satu dari mereka berhasil menjawab tepat. Kemudian tiba giliran Harun yang mempunyai keterbelakangan mental.

“Lenggang, di mana Harun, Lenggang, Harun,” tanya Bu Muslimah.

Dalam jeda waktu yang lebih lama dibanding teman-temannya, Harun menunjukkan posisi Lenggang di dalam peta tersebut.

“Iya, betul, pandai kau Harun,” puji Bu Muslimah atas jawaban Harun.

Bu Muslimah memberinya apresiasi dengan bertepuk tangan, begitu juga dengan teman-temannya.

Scene 17:



Di kelas, Bu Muslimah menegur para siswa karena hasil ulangan mereka menurun. “Ibu betul-betul nggak ngerti dengan kalian, hasil ulangan kalian semuanya menurun. Mahar, Flo, nilai ulangan kalian berdua yang paling buruk. Apa kalian ini tidak mau lulus ujian,” tegur Bu Mus tegas.

Semua siswa diam dan tertunduk.

Scene 15 menunjukkan Bu Mus merasa takjub dan bangga dengan ketangkasan Lintang yang dapat menyelesaikan soal matematika. Bu Mus menanggapi dengan senyuman dan perkataan yang menunjukkan rasa bangga pada Lintang. Pada scene 16 Harun mendapat pujian dari Bu Mus setelah menunjukkan letak Lenggang di peta. Sedangkan di scene terakhir Bu Mus memberi teguran pada anak-anak khususnya Mahar dan Flo karena nilai-nilai mereka turun. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa pada scene 15 dan 16 merupakan metode targhib (reward) sedangkan pada scene terakhir merupakan metode tarhib (punishment). Hukuman dan pujian ini dapat dikatakan sebagai salah satu metode pendidikan.

Dalam psikologi behavioristik, *reward & punishment* dikenal dengan istilah *reinforcement*. Skinner yang merupakan tokoh behavioristik menganggap bahwa reinforcement merupakan faktor terpenting dalam proses belajar dan berpendapat, bahwa tujuan psikologi adalah meramal dan mengontrol tingah laku.¹⁵⁰ Bentuk *reinforcement* ini ada dua bentuk, yaitu *reinforcement* positif (*reward*) dan *reinforcement* negatif (*punishment*). Seorang peserta didik dapat memperoleh reward ataupun punishment sesuai dengan apa yang dilakukannya. Kedua hal ini dapat memacu peserta didik untuk tetap konsisten melakukan suatu perbuatan ataupun meninggalkannya.

Utami Munandar mengungkapkan bahwa pemberian hadiah untuk pekerjaan yang dilaksanakan dengan baik, tidak harus berupa materi. Yang

¹⁵⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998) h. 125

terbaik justru berupa senyuman atau anggukan, kata penghargaan atau kesempatan untuk menampilkan dan mempresentasikan pekerjaan sendiri.¹⁵¹ Hal inilah yang dilakukan Bu Mus saat Lintang mampu menjawab soal matematika dengan cepat dan tepat. Bu Mus tersenyum bangga dan memuji ketangkasan Lintang. Ataupun saat Harun berhasil menunjukkan posisi Lenggang dalam peta. Bu Mus memuji Harun serta memberikan tepuk tangan yang diikuti oleh teman-teman Harun meski dia lambat menjawabnya.

Pemberian *reward* dilakukan Bu Mus dengan menggunakan teknik verbal yaitu dengan pujian. Pemberian pujian dimaksudkan agar peserta didik yang telah berbuat sesuai dengan pesan-pesan pendidikan, termotivasi untuk mempertahankan prestasinya, bahkan meningkatkannya secara maksimal. Sementara itu teguran keras disampaikan Bu Mus pada anak-anak terutama Mahar dan Flo karena nilai mereka turun. Teguran ini dikategorikan sebagai bentuk *punishment* pada peserta didik. Teguran semacam ini perlu disampaikan oleh pendidik agar peserta didik menyadari kesalahan yang diperbuat dan agar segera memperbaikinya.

Pemberian hukuman kepada anak hendaknya didasari perasaan cinta kepadanya, bukan atas dasar benci atau dendam. Apabila dasarnya rasa benci maka hukuman itu sudah kehilangan fungsinya sebagai pelurus tingkah laku, bahkan yang terjadi adalah berkembangnya sikap benci atau pembangkangan

¹⁵¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*, h. 94

pada diri anak kepada pemberi hukuman tersebut.¹⁵² Lebih parah lagi jika hukuman diberikan secara berlebihan karena hal tersebut menyebabkan sikap rendah diri, pesimis, dan ketakutan pada peserta didik sehingga dapat mengganggu perkembangannya. Perlu digaris bawahi bahwa tindak kekerasan dalam bentuk apapun adalah berbeda dan bukanlah metode *punishment* sehingga pendidik harus menghindari hal ini.

Hukuman dan pujian juga hendaknya dilakukan secara adil dan proposional, sesuai kemampuan, serta tingkat kebaikan (prestasi) atau kesalahan yang telah dilakukan peserta didik. Seorang pendidik sebaiknya tidak memberikan hukuman atau pujian yang tidak pada tempatnya atau di luar batas kemampuannya. Sikap yang demikian itu tidak akan memberikan arti pendidikan apapun padanya.¹⁵³ Dengan demikian pendidik harus mempertimbangkan berbagai aspek saat akan memberi *reward* atau *punishment* pada peserta didik serta menghindari sikap yang berlebihan.

Dalam film *Laskar Pelangi* penggambaran mengenai metode pendidikan anak memang tidak diceritakan secara detil. Namun, dari hasil penelusuran di atas dapat diketahui kesungguhan Bu Mus dan Pak Harfan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Keberhasilan pendidik di film *Laskar Pelangi* dalam menerapkan metode pendidikan yang sesuai juga menjadi salah satu kunci keberhasilan penyelenggaraan proses pendidikan di SD Muhammadiyah, meski

¹⁵² *Ibid.*, h. 94

¹⁵³ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2008), h. 184

tidak didukung dengan fasilitas yang memadai. Di sisi lain dalam film *Laskar Pelangi* terdapat hal yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang pendidik seperti saat Bu Mus yang memarahi anak-anak karena tidak segera masuk kelas. Sikap marah sedapat mungkin harus dihindarkan ketika menghadapi anak didik karena hal tersebut dapat berdampak negatif pada anak. Tetapi jika memang sudah tidak dapat mengatasinya, maka pendidik hendaknya bersikap tegas untuk mendisiplinkan anak didik dengan tetap memperhatikan kondisi psikologis mereka.

Metode pendidikan anak dalam film *Laskar Pelangi* seperti tersebut di atas jika ditinjau dari prespektif psikologi pendidikan merupakan metode pendidikan yang relevan untuk diterapkan sesuai dengan tingkat perkembangan dan aspek psikologis peserta didik. Metode-metode tersebut juga memiliki kesamaan dengan teori-teori belajar yang dikemukakan oleh para tokoh psikologi, sebagaimana yang diuraikan dalam bab III. Meski film *Laskar Pelangi* ber-setting tahun 1970-an, metode-metode yang ditampilkan tetap relevan untuk diterapkan pada masa sekarang.

Melalui film *Laskar Pelangi* juga dapat dikatakan bahwa keterbatasan fasilitas tidak menjadi halangan untuk menyelenggarakan proses pendidikan yang ideal. Namun demikian, keberadaan fasilitas yang memadai juga sangat diperlukan dalam menunjang proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Yang terpenting pendidikan bukanlah hal yang

melibatkan atau tanggung jawab satu pihak saja, tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak diantaranya keluarga, sekolah maupun masyarakat.

B. Implikasi Pendidikan Islam Dalam Metode Pendidikan Anak Pada Film

Laskar Pelangi

Bagi umat Islam, agama merupakan dasar utama dalam mendidik anak-anaknya melalui sarana pendidikan. Karena dengan menanamkan nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya sikap dan kepribadian anak kelak pada masa dewasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁵⁴

Film merupakan media penyampaian pesan yang mudah diterima oleh masyarakat sekaligus media dalam sosialisasi. Film *Laskar Pelangi* adalah salah satu produk media audiovisual yang tidak hanya menyajikan pesan materi mendidik, tetapi juga upaya sosialisasi pada masyarakat mengenai berlangsungnya proses pendidikan, sebagaimana fokus penelitian ini yang mengkaji metode pendidikan anak yang ditampilkan dalam film.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam diperlukan suatu metode pendidikan yang tepat. Karena metode termasuk

¹⁵⁴ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 152

memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan Melalui film ini, masyarakat khususnya para pendidik dapat melihat berlangsungnya proses pendidikan yang banyak terkait dengan nilai Islam. Karena film ini disusun berdasar kisah nyata, maka bukan hal tidak mungkin untuk menerapkan sisi positif dari film ini dalam kehidupan terlebih dunia pendidikan.

Dalam pendidikan Islam terdapat beberapa aspek yang meliputi: (1) Pendidikan keimanan, yang mencakup keimanan pada Allah dan Rasul-Nya, tata cara ibadah *mahdlah* dan *ghairu mahdlah* agar peserta didik memiliki dasar keimanan yang kuat, (2) Pendidikan moral/ akhlak, yang diperuntukkan agar peserta didik menjadi manusia yang berakhlaq mulia. (3) Pendidikan jasmani, segala kegiatan yang bersifat fisik untuk mengembangkan biologis anak tingkat daya tubuh sehingga mampu untuk melaksanakan tugas yang di berikan padanya, (4) Pendidikan rasio/akal, pendidikan yang berorientasi pada kecerdasan rasio (*intellegence oriented*) agar peserta didik bisa berfikir secara logis terhadap apa yang dilihat dan diindra oleh mereka. (5) Pendidikan kejiwaan/hati nurani, yang melatih peserta didik untuk konsisten memegang nilai kebaikan dalam situasi dan kondisi apapun dia berada seperti; kejujuran, keihlasan, (6) Pendidikan sosial/kemasyarakatan, sebagai aplikasi *Hablumminannas*, bertujuan agar peserta didik menjadi manusia sosial yang dapat menghargai hak dan kewajiban setiap individu dan masyarakat lainnya.¹⁵⁵

¹⁵⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, h. 42

Keenam aspek pendidikan Islam tersebut sangatlah penting untuk mencetak kepribadian Islami yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan pula metode pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman umat Islam. Seperti halnya yang tertera dalam QS. Al-Imran: 159,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

“Maka dengan sebab rahmat dari Allah, engkau bersikap lemah lembut kepada mereka. Seandainya engkau bersikap kasar dan keras hati niscaya mereka akan menjauh darimu...”

Ayat di atas menjadi dasar bagi para pendidik untuk menerapkan metode perhatian dan kasih sayang terhadap peserta didik. Hal inilah yang nampak pada beberapa adegan yang muncul dalam film *Laskar Pelangi*, salah satunya perhatian dan kasih sayang Bu Mus pada Harun yang mempunyai keterbelakangan mental.

Selain metode perhatian dan kasih sayang, hampir seluruh metode pendidikan yang ditampilkan dalam film *Laskar Pelangi* berlandaskan nilai Islam yang mengarah pada pengembangan kepribadian Islami. Melalui metode keteladanan dan pembiasaan pendidik memberikan pendidikan keimanan serta kejiwaan pada peserta didik. Dengan metode nasihat, bercerita, serta *reward & punishment*, pendidik membangun pondasi akhlak karimah peserta didik. Adapun

pendidikan sosial kemasyarakatan diberikan melalui metode perhatian dan kasih sayang serta tutor sebaya. Sedangkan pada pendidikan rasio/akal peserta didik dilatih dengan metode demonstrasi. Masing-masing dari metode tersebut saling berhubungan dan melengkapi sehingga sangat penting diterapkan oleh para pendidik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan berlandaskan nilai Islam.

